

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Penelitian Terdahulu

Penelitian kali ini di buat dengan mengacu penelitian terdahulu tentang pertimbangan auditor dalam memberikan opini audit *going concern*. Hasil-hasil penelitian terdahulu yang berhubungan dengan penelitian sekarang masih menghasilkan penemuan yang berbeda-beda. Hal inilah yang menjadi salah satu sebab permasalahan ini layak untuk diteliti kembali.

1. **Krissindiastuti dan Ketut (2016)**

Krissindiastuti dan Ketut meneliti tentang Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Opini Audit *Going Concern*. Populasi pada penelitian ini menggunakan perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI pada tahun 2010-2013. Teknik analisis pada penelitian ini menggunakan analisis regresi logistik.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel *audit tenure* memiliki pengaruh negatif terhadap opini audit *going concern*, variabel pertumbuhan perusahaan menunjukkan adanya pengaruh negatif terhadap opini audit *going concern*, variabel ukuran perusahaan menunjukkan adanya pengaruh positif terhadap opini audit *going concern*, variabel reputasi KAP menunjukkan adanya pengaruh positif terhadap opini audit *going concern*, variabel *opinion shopping* menunjukkan adanya pengaruh positif terhadap opini audit *going concern*, variabel opini audit sebelumnya menunjukkan adanya hubungan yang memiliki pengaruh positif terhadap opini audit *going concern*.

Persamaan penelitian terdahulu dan sekarang yaitu sama-sama menggunakan variabel independen pertumbuhan perusahaan dan untuk variabel independennya sama-sama menggunakan opinia audit *going concern*. Penelitian terdahulu dan sekarang sama-sama menggunakan teknik analisis regresi logistik serta sampel penelitian ini sama-sama menggunakan metode *purposive sampling*. Perbedaan penelitian terdahulu dengan sekarang yaitu penelitian sekarang menggunakan pengukuran variabel prediksi kebangkrutan dan kualitas audit. Selain itu, penelitian terdahulu menggunakan sampel perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI dengan periode 2010-2013. Sedangkan pada penelitian sekarang menggunakan sampel perusahaan manufaktur yang lebih spesifik yaitu perusahaan garmen dan tekstil yang terdaftar di BEI dengan periode 2010-2015.

2. James, Chi, dan Shen (2016)

James, Chi, dan Shen meneliti tentang Meningkatkan Prediksi *Going Concern* dari Perusahaan yang Terdaftar di Taiwan Menggunakan Hibrid dari Lasso dengan Teknik Data Mining. Penelitian ini menggunakan 192 sampel dengan populasi perusahaan yang terdaftar di Taiwan Economic Journal (TEJ) data bank.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa akurasi model prediksi Lasso-NN adalah 88,96% (kesalahan tipe I adalah 12,22% ; kesalahan tipe II adalah 7,50%), akurasi model prediksi Lasso-Cart adalah 88,75% (kesalahan tipe I adalah 13,61% ; kesalahan tipe II adalah 14,71%), dan akurasi model prediksi Lasso-SVM adalah

89,79% (kesalahan tipe I adalah 10,00% ; kesalahan tipe II adalah 15,83%). Hasil tes menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan antara prediksi model Lasso-NN, Lasso-Cart, dan Lasso-SVM.

Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang yaitu menggunakan variabel dependeng *going concern*. Penelitian terdahulu dan sekarang sama-sama menggunakan teknik analisis regresi logistik. Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang yaitu variabel independen prediksi kebangkrutan dengan pertumbuhan perusahaan. Jika, peneliti terdahulu menggunakan model prediksi hibrid Lasso untuk membantu para auditor dalam pengambilan keputusan pemberian opini audit *going concern*. Namun, berbeda dengan penelitian sekarang yang menggunakan prediksi kebangkrutan Z-Altman. Selanjutnya penelitian sekarang menggunakan populasi pada perusahaan garmen dan tekstil yang terdaftar di BEI dengan periode 2010-2015, sedangkan penelitian terdahulu menggunakan populasi pada perusahaan yang terdaftar di TEJ dengan periode 2002-2013.

3. Rajin, Milenkovic, dan Radojevic (2016)

Rajin, Milenkovic, dan Radojevic meneliti tentang Model Prediksi Kebangkrutan Pada Sektor Pertanian Di Serbia. Penelitian ini menggunakan lima perusahaan di sektor pertanian yang beroperasi di wilayah Republik Serbia dengan periode 2010-2013. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis regresi logistik. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perusahaan A terus memiliki stabilitas keuangan yang kuat dan baik serta dengan hasil prediksi

Altman perusahaan memiliki potensi di zona aman atau bisa disebut putih. Disisilain, perusahaan B secara bertahap mulai terlihat adanya penurunan pada stabilitas keuangan. Perusahaan C dan E menunjukkan adanya ketidakstabilan keuangan. Pada tahun 2012 perusahaan memiliki adanya perkembangan yang positif, namun untuk tahun 2013 perusahaan terlihat adanya penurunan yang signifikan.

Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang yaitu sama-sama menggunakan variabel prediksi kebangkrutan. Dan sama-sama menggunakan variabel dependen opini *going concern*. Namun, perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang yaitu dapat dilihat pada populasi penelitian. Pada penelitian terdahulu menggunakan populasi pada perusahaan di sektor pertanian. Penelitian saat ini menggunakan populasi pada perusahaan di sektor manufaktur khususnya pada perusahaan garmen dan tekstil. Penelitian terdahulu menggunakan tahun pengamatan 2010-2013 dan penelitian saat ini menggunakan tahun pengamatan 2010-2015.

4. **Hadori dan Sudiby (2014)**

Hadori dan Sudiby meneliti tentang Pengaruh Kualitas Finansial Perusahaan, Kualitas Auditor dan Kualitas Perekonomian terhadap Opini Audit *Going Concern*. Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh faktor keuangan dan faktor non-keuangan terhadap pemberian opini audit *going concern* oleh auditor. Penelitian ini menggunakan 109 sampel laporan keuangan perusahaan tahunan manufaktur tahunan yang telah diaudit dan terdaftar di BEI tahun 2008-

2012. Hasil penelitian menyatakan bahwa solvabilitas, pertumbuhan penjualan tahunan dan harga saham tahunan berpengaruh positif terhadap opini audit *going concern*. Sedangkan profitabilitas, likuiditas, kualitas auditor dan kualitas perekonomian berpengaruh negatif terhadap opini audit *going concern*.

Persamaan penelitian terdahulu dan sekarang menggunakan pengukuran variabel independen kualitas auditor serta variabel dependen opini audit *going concern*. Penelitian terdahulu dan sekarang sama-sama menggunakan analisis regresi logistik. Perbedaan penelitian terdahulu menggunakan pengukuran variabel independen kualitas finansial perusahaan dan kualitas perekonomian. Sedangkan penelitian sekarang menggunakan pengukuran variabel independen prediksi kebangkrutan dan pertumbuhan perusahaan. Peneliti terdahulu menggunakan sampel pada perusahaan manufaktur dengan periode 2008-2012, sedangkan penelitian sekarang menggunakan sampel perusahaan garmen dan tekstil dengan periode 2010-2015.

5. Akiko (2013)

Akiko meneliti tentang Prediksi Kebangkrutan, *Leverage*, Audit Sebelumnya, Ukuran Perusahaan Terhadap Opini *Going Concern* Perusahaan Manufaktur BEI. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah model prediksi kebangkrutan, *leverage*, opini audit tahun sebelumnya, dan ukuran perusahaan berpengaruh terhadap opini audit *going concern* pada perusahaan yang terdaftar di BEI. Populasi yang digunakan pada penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI pada tahun 2009-2011. Teknik analisis yang

digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi logistik. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa model prediksi berpengaruh positif terhadap opini audit *going concern*, variabel leverage tidak berpengaruh positif terhadap opini audit *going concern* dengan, variabel opini audit tahun sebelumnya berpengaruh positif terhadap opini audit *going concern*, variabel ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

Persamaan pada penelitian terdahulu dengan sekarang adalah sama-sama menggunakan variabel independen prediksi kebangkrutan dan variabel dependennya menggunakan opini *going concern*. Penelitian terdahulu dan sekarang sama-sama menggunakan teknik analisis regresi logistik. Perbedaan pada penelitian sekarang menggunakan variabel independen pertumbuhan perusahaan dan kualitas audit. Populasi penelitian terdahulu menggunakan perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2009-2011. Sedangkan untuk penelitian sekarang menggunakan populasi dari perusahaan garmen dan tekstil pada tahun 2010-2015.

6. Monroe dan Hossain (2013)

Monroe dan Hossain meneliti tentang Apakah Kualitas Audit Meningkatkan Setelah Pelaksanaan Wajib Rotasi Audit Partner ?. Peneliti ini menggunakan 4771 sampel laporan keuangan tahunan dalam database aspecthunley dan connect4 dengan periode tahun 2006-2010. Hasil Penelitian menyatakan bahwa tenure memiliki hubungan signifikan terhadap opini untuk sebuah perusahaan yang mengalami *financial distress* atau yang disebut dengan kesulitan keuangan.

Temuan ini memberikan bukti bahwa auditor lebih cenderung mengeluarkan opini *going concern* untuk perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan ketika masa partner audit sama atau lebih dari periode yang sudah ditentukan. Pbank memiliki hubungan yang signifikan terhadap kelangsungan usaha (*going concern*).Perusahaan besar dan perusahaan yang telah berlangsung lama cenderung menerima opini *going concern*.

Namun, hasil penelitian membuktikan adanya hubungan yang tidak signifikan terhadap ukuran, lamanya perusahaan, dan *going concern*.KAP big4 lebih cenderung mengeluarkan opini *going concern* daripada KAP yang tidak termasuk big4 (non big 4) dan ini memiliki hubungan yang signifikan antara big4 dan *going concern*. Perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan cenderung akan dapat menerima opini *going concern*. Namun, hasil penelitian membuktikan bahwa LEV, CFFO, dan Investasi memiliki hubungan yang tidak signifikan terhadap *going concern*.

Persamaan penelitian terdahulu dan sekarang yaitu menggunakan variabel independen kualitas audit dan variabel dependen menggunakan opini *going concern*. Penelitian terdahulu dan sekarang sama-sama menggunakan teknik analisis data regresi logistik.Perbedaan peneliti sekarang menggunakan variabel independen prediksi kebangkrutan dan pertumbuhan perusahaan.Populasi yang digunakan pada penelitian terdahulu yaitu perusahaan yang terdaftar database aspecthunley dan connect4 dengan periode tahun 2006-2010.Sedangkan populasi yang digunakan dalam penelitian sekarang yaitu perusahaan garmen dan tekstil yang terdaftar di BEI dengan periode tahun 2010-2015.

7. Kartika (2012)

Kartika meneliti tentang Pengaruh Kondisi Keuangan Dan Non Keuangan Terhadap Penerimaan Opini *Going Concern* Pada Perusahaan Manufaktur BEI. Populasi pada penelitian yang digunakan adalah perusahaan manufaktur yang listing di BEI 2006-2009. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis regresi logistik. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa variabel kualitas audit menunjukkan bahwa variabel memiliki pengaruh negatif terhadap penerimaan opini audit *going concern*, variabel kondisi keuangan menunjukkan adanya pengaruh negatif terhadap penerimaan opini audit *going concern*, variabel opini audit tahun sebelumnya menunjukkan adanya pengaruh positif terhadap penerimaan opini audit *going concern*, variabel pertumbuhan perusahaan menunjukkan adanya pengaruh positif terhadap penerimaan opini audit *going concern*, variabel *opinion shopping* menunjukkan adanya pengaruh negatif terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

Persamaan penelitian terdahulu dan sekarang sama-sama menggunakan pengukuran variabel independen yang sama yaitu kualitas audit dan pertumbuhan perusahaan serta variabel dependen yang sama yaitu penerimaan opini audit *going concern*. Kemudian sama-sama menggunakan teknik pengumpulan data dengan menggunakan data sekunder serta sama-sama menggunakan teknik analisis regresi logistik. Selanjutnya persamaan penelitian terdahulu dengan saat ini sama-sama menggunakan metode *purposive sampling* dalam penentuan sampel. Sedangkan perbedaan pada penelitian terdahulu dengan sekarang yaitu dipenelitian sekarang menggunakan variabel independen penambah yaitu prediksi kebangkrutan. Selain

itu, perbedaannya ada pada periode pengamatan, jika pada penelitian terdahulu melakukan pengamatan tahun 2006 sampai dengan 2009, sedangkan pada penelitian saat ini menggunakan periode pengamatan yang dilakukan pada tahun 2010 sampai dengan 2015. Penelitian terdahulu menggunakan sampel perusahaan *real estate* dan *property*, sedangkan penelitian saat ini menggunakan sampel perusahaan garmen dan tekstil.

8. Kurniati (2012)

Kurniati meneliti tentang Pengaruh Prediksi Kebangkrutan, Pertumbuhan dan Reputasi KAP terhadap Opini audit *Going Concern*. Penelitian ini bertujuan adalah untuk apakah prediksi kebangkrutan, pertumbuhan perusahaan, dan reputasi KAP berpengaruh terhadap opini audit *going concern* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI. Penelitian ini menggunakan populasi perusahaan manufaktur yang terdaftar pada BEI tahun 2008-2010. Teknik analisis penelitian ini menggunakan analisis regresi logistik. Hasil dari penelitian ini menyatakan bahwa variabel prediksi kebangkrutan berpengaruh positif terhadap opini audit *going concern*, variabel pertumbuhan dan reputasi kantor akuntan publik berpengaruh negatif terhadap opini *audit going concern*.

Persamaan penelitian terdahulu dan sekarang sama-sama menggunakan variabel independen prediksi kebangkrutan serta pertumbuhan dan variabel dependennya juga sama-sama menggunakan opini audit *going concern*. Selanjutnya sama-sama menggunakan metode analisis data dengan analisis deskriptif dan analisis regresi logistik. Perbedaan penelitian terdahulu

menggunakan pengukuran variabel reputasi KAP, sedangkan penelitian sekarang menggunakan variabel kualitas audit. Selain itu, penelitian terdahulu menggunakan sampel perusahaan manufaktur dengan periode 2008-2010, sedangkan penelitian sekarang menggunakan sampel yang lebih spesifik yaitu perusahaan garmen dan tekstil dengan periode 2010-2015.

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

No	Judul	Peneliti dan Tahun	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
1	Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Opini Audit <i>Going Concern</i>	Krissindias tuti dan Ketut (2016)	a. Variabel : Variabel independen : <i>Audit tenure</i> , Pertumbuhan perusahaan, Ukuran perusahaan, Reputasi KAP, Opinion shopping, Opini audit sebelumnya. Variabel	variabel <i>audit tenure</i> memiliki pengaruh negatif terhadap opini audit <i>going concern</i> , variabel pertumbuhan perusahaan menunjukkan adanya pengaruh negatif terhadap opini audit <i>going concern</i> , variabel ukuran perusahaan menunjukkan adanya pengaruh positif terhadap opini audit

			<p>dependen : Opini audit <i>going concern</i>.</p> <p>b. Sampel : Perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI dengan periode 2010-2013</p> <p>c. Teknik analisis : Regresi logistik</p>	<p><i>going concern</i>, variabel reputasi KAP menunjukkan adanya pengaruh positif terhadap opini audit <i>going concern</i>, variabel <i>opinion shopping</i> menunjukkan adanya pengaruh positif terhadap opini audit <i>going concern</i>, variabel opini audit sebelumnya menunjukkan adanya hubungan yang memiliki pengaruh positif terhadap opini audit <i>going concern</i>.</p>
2	Meningkatkan Prediksi <i>Going Concern</i> dari Perusahaan yang Terdaftar	James, Chi, dan Shen(2016)	<p>a. Variabel : Variabel independen : Prediksi kebangkrutan</p>	<p>akurasi model prediksi Lasso-NN adalah 88,96% (kesalahan tipe I adalah 12,22% ; kesalahan tipe II adalah</p>

	di Taiwan Menggunakan Hibriddari Lasso dengan Teknik Data Mining		dan Pertumbuhan perusahaan Variabel dependen : <i>Going Concern.</i> b. Sampel : Perusahaan yang terdaftar di Taiwan Economic Journal (TEJ) data bank. c. Teknik Analisis : Regresi logistik	7,50%), akurasi model prediksi Lasso-Cart adalah 88,75% (kesalahan tipe I adalah 13,61% ; kesalahan tipe II adalah 14,71%), dan akurasi model prediksi Lasso-SVM adalah 89,79% (kesalahan tipe I adalah 10,00% ; kesalahan tipe II adalah 15,83%). Hasil tes menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan antara prediksi model Lasso- NN, Lasso-Cart, dan Lasso-SVM.
3	Model Prediksi Kebangkrutan Pada Sektor Pertanian di	Rajin, Milenkovic , dan Radojevic	a. Variabel : Variabel independen :Prediksikebangk	perusahaan A terus memiliki stabilitas keuangan yang kuat dan baik serta dengan hasil

	Serbia		<p>rutan.</p> <p>Variabel dependen : Opini <i>going concern</i></p> <p>b. Sampel penelitian : Perusahaan sektor pertanian di Serbia</p> <p>c. Teknik analisis : Regresi logistik</p>	<p>prediksi Altman perusahaan memiliki potensi di zona aman atau bisa disebut putih.</p> <p>Disisilain, perusahaan B secara bertahap mulai terlihat adanya penurunan pada stabilitas keuangan. Perusahaan C dan E menunjukkan adanya ketidakstabilan keuangan. Pada tahun 2012 perusahaan memiliki adanya perkembangan yang positif, namun untuk tahun 2013 perusahaan terlihat adanya penurunan yang signifikan.</p>
4	Pengaruh	Hadori dan	a. Variabel :	solvabilitas,

	<p>Kualitas Finansial Perusahaan, Kualitas Auditor dan Kualitas Perekonomian terhadap Opini Audit <i>Going Concern.</i></p>	<p>Sudibyo (2014)</p>	<p>Variabel independen : Kualitas finansial perusahaan, kualitas auditor dan kualitas perekonomian. Variabel dependen : Opini Audit <i>Going Concern.</i> b. Sampel penelitian : 109 sampel laporan keuangan perusahaan tahunan manufaktur tahunan yang telah diaudit dan terdaftar di BEI tahun 2008-</p>	<p>pertumbuhan penjualan tahunan dan harga saham tahunan berpengaruh positif terhadap opini audit going concern. Sedangkan profitabilitas, likuiditas, kualitas auditor dan kualitas perekonomian berpengaruh negatif terhadap opini audit <i>going concern.</i></p>
--	---	---------------------------	--	--

			2012. c. Teknik analisis : Regresi logistik	
5	Pengaruh Prediksi Kebangkrutan, <i>Leverage</i> , Audit Sebelumnya, Ukuran Perusahaan Terhadap Opini <i>Going Concern</i> .	Akiko (2013)	a. Variabel : Variabel independen : Prediksi kebangkrutan, <i>Leverage</i> , Audit sebelumnya, Ukuran perusahaan. Variabel dependen : Opini audit <i>going concern</i> . b. Sampel penelitian : Perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2009-	Model prediksi berpengaruh positif terhadap opini audit <i>going concern</i> , variabel <i>leverage</i> tidak berpengaruh positif terhadap opini audit <i>going concern</i> dengan, variabel opini audit tahun sebelumnya berpengaruh positif terhadap opini audit <i>going concern</i> , variabel ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap penerimaan opini audit <i>going concern</i> .

			2011. c. Teknik analisis : Regresi logistik.	
6	Apakah Kualitas Audit Meningkat Setelah Pelaksanaan Wajib Rotasi Audit Partner ?.	Monroe dan Hossain (2013)	a. Variabel : Variabel independen : Kualitas audit Variabel dependen : Opini <i>going concern</i> . b. Sampel Penelitian : Perusahaan yang terdaftar pada database aspecthunley dan connect4 dengan periode 2006-2010. c. Teknik analisis : Regresi logistik	Hasil penelitian membuktikan adanya hubungan yang tidak signifikan terhadap ukuran, lamanya perusahaan, dan <i>going concern</i> . KAP big4 lebih cenderung mengeluarkan opini <i>going concern</i> daripada KAP yang tidak termasuk big4 (non big 4) dan ini memiliki hubungan yang signifikan antara big4 dan <i>going concern</i> . Perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan cenderung akan dapat menerima

				<p>opini <i>going concern</i>. Namun, hasil penelitian membuktikan bahwa LEV, CFFO, dan Investasi memiliki hubungan yang tidak signifikan terhadap <i>going concern</i>.</p>
7	<p>Pengaruh Kondisi Keuangan dan Non Keuangan Terhadap Penerimaan Opini <i>Going Concern</i>.</p>	<p>Kartika (2012)</p>	<p>a. Variabel : Variabel independen : kualitas audit dan pertumbuhan perusahaan Variabel dependen : Opini <i>going concern</i>. b. Sampel penelitian : Perusahaan <i>real estate</i> dan <i>property</i> yang</p>	<p>Variabel kualitas audit menunjukkan bahwa memiliki pengaruh negatif terhadap penerimaan opini audit <i>going concern</i>, variabel kondisi keuangan menunjukkan adanya pengaruh negatif terhadap penerimaan opini audit <i>going concern</i>, variabel opini audit tahun sebelumnya menunjukkan adanya</p>

			<p>terdaftar pada BEI tahun 2006-2009.</p> <p>c. Teknik analisis : Regresi logistik.</p>	<p>pengaruh positif terhadap penerimaan opini audit <i>going concern</i>, variabel pertumbuhan perusahaan menunjukkan adanya pengaruh positif terhadap penerimaan opini audit <i>going concern</i>, variabel <i>opinion shopping</i> menunjukkan adanya pengaruh negatif terhadap penerimaan opini audit <i>going concern</i>.</p>
8	<p>Pengaruh Prediksi , Pertumbuhan Perusahaan dan Reputasi KAP Terhadap</p>	<p>Kurniati (2012)</p>	<p>a. Variabel : Variabel independen : Prediksi kebangkrutan, Pertumbuhan</p>	<p>variabel prediksi kebangkrutan berpengaruh positif terhadap opini audit <i>going concern</i>, variabel pertumbuhan dan</p>

	Opini Audit <i>Going Concern</i>		dan Reputasi KAP Variabel dependen : Opini audit <i>going concern</i> . b. Sampel penelitian : Perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2008- 2010. c. Teknik analisis : Regresi logistik	reputasi kantor akuntan publik berpengaruh negatif terhadap opini <i>audit going concern</i> .
--	-------------------------------------	--	--	---

Sumber : dirangkum oleh peneliti.

2.2. Landasan Teori

Pada sub bab ini akan dijelaskan penjabaran kembali teori-teori yang mendasari dan mendukung penelitian diantaranya teori-teori yang ada kaitannya dengan topik penelitian, dimana akan dijelaskan secara sistematis mulai dari teori-

teori yang bersifat umum menuju teori khusus yang dapat membawa penelitian untuk dapat menyusun kerangka penelitian.

2.2.1 Teori Agensi

Teori agensi adalah suatu teori yang menjelaskan hubungan antara *principal* (pemilik perusahaan) dan *agent* (manajemen) yang didalamnya manajemen bertindak atas nama dan untuk kepentingan pemilik perusahaan dan atas tindakannya (*actions*) tersebut manajemen akan mendapat imbalan tertentu (Suwardjono, 2013 : 485). Prinsipal berkewajiban pada tugas-tugas yang telah diberikan dengan kontrak yang sudah disetujui atau sebagai pengambilan keputusan terhadap agen. Untuk membuat keputusan yang baik bagi prinsipal, agen harus melakukan beberapa tanggung jawab terhadap prinsipal yaitu melakukan suatu jasa dan itu bisa dikatakan sebagai hubungan agensi yang memiliki kontrak dibawah prinsipal atau pemilik usaha. Prinsipal menyerahkan kompensasi terhadap agen atas kerja kerasnya jika agen berhasil dalam mencapai tujuan. Prinsipal maupun agen dapat dikatakan sebagai orang ekonomi rasional dan semata-mata hanya termotivasi pada kepentingan pribadi saja.

Masalah keagenan akan muncul ketika terjadinya konflik kepentingan yang berbeda diantaranya prinsipal dan agen. Masing-masing pihak akan terus berusaha dalam memaksimalkan kepentingan pribadi mereka sendiri. Prinsipal menginginkan hasil akhir keputusan yang menghasilkan profitabilitas sebesar-besarnya atau peningkatan investasi pada perusahaan. Agen pun juga pasti memiliki kepentingan pribadi yang ingin dicapai yaitu penerimaan kompensasi

atau bonus yang pantas atau memadai atas kerja keras yang dilakukan. Prinsipal menilai prestasi agen berdasarkan kemampuannya dalam memperbesar laba. Semakin tinggi jumlah profit yang telah dihasilkan oleh agen, prinsipal akan memperoleh deviden yang semakin tinggi, maka dari itu agents akan dinilai berhasil dalam mencapai tujuan sehingga layak mendapat kompensasi atau bonus yang tinggi. Agen pun memenuhi tuntutan prinsipal agar mendapatkan kompensasi yang tinggi.

Agen secara moral bertanggung jawab penuh dalam mengoptimalkan keuntungan para prinsipal. Disisi kepentingan pribadi, agen juga memiliki kepentingan meningkatkan kesejahteraan mereka. Sehingga ada kemungkinan besar agen tidak selalu bertindak demi kepentingan terbaik principals. Sehingga bila tidak adanya pengawasan maka agen dapat memanipulasi laporan keuangan untuk memperlihatkan kondisi perusahaan yang seolah-olah target yang diinginkan pihak prinsipal tercapai. Sehingga diperlukan pihak ketiga dalam menjembatani informasi antara pihak agen dan prinsipal agar tidak adanya asimetri informasi.

Keterkaitan teori agensi dengan penerimaan opini audit *going concern* yaitu manajemen diberikan wewenang dalam menjalankan perusahaan serta menghasilkan laporan keuangan sebagai wujud dari pertanggungjawaban manajemen terhadap pemilik perusahaan. Laporan keuangan yang akan menjadi penunjuk kondisi perusahaan yang diinginkan *principal* tercapai. *Agent* sebagai pihak yang telah menghasilkan laporan keuangan memiliki suatu keinginan untuk

meningkatkan kepentingannya, sehingga agent dapat dimungkinkan akan melakukan manipulasi pada laporan keuangan.

Oleh karena itu, sangat dibutuhkan pihak ketiga sebagai mediator dalam menjembatani informasi antara pihak manajemen dan pemilik perusahaan. Auditor sebagai pihak mediator dibutuhkan untuk melakukan pengawasan terhadap manajemen apakah telah bertindak sesuai dengan keinginan pemilik perusahaan atau tidak. Auditor juga bertanggung jawab dalam mengumpulkan bukti untuk mengevaluasi kewajaran dari laporan keuangan agen. Auditor menerbitkan opini audit untuk menyertai laporan keuangan agen, akan menambahkan kredibilitas laporan dan mengurangi risiko informasi prinsipal (Messier, Glover dan Prawitt, 2014 : 7). Auditor haruslah memiliki independen yang tidak mudah dipengaruhi oleh pihak lain, sehingga hasil pengawasan yang telah dilakukan merupakan bukti yang obyektif. Hasil pengawasan yang dilaksanakan auditor adalah penerimaan opini kewajaran pada laporan keuangan perusahaan serta pengungkapan kemampuan perusahaan dalam menjaga kelangsungan hidup perusahaan (*going concern*).

2.2.2 Laporan Keuangan

Islahuzzaman (2012: 242-243) mendefinisikan laporan keuangan sebagai suatu informasi akuntansi yang dibuat oleh manajemen untuk menggambarkan kinerja suatu perusahaan pada tanggal tutup buku akuntansi yang terdiri dari laporan laba rugi, neraca, laporan perubahan ekuitas, laporan arus kas, dan

informasi lainnya. Menurut PSAK No.1 (2012:4) komponen dari laporan keuangan lengkap terdiri atas :

1. Laporan posisi keuangan pada akhir periode
2. Laporan laba rugi komprehensif
3. Laporan perubahan ekuitas
4. Laporan arus kas
5. Catatan atas laporan keuangan
6. Laporan posisi keuangan pada awal periode komparatif

Tujuan pelaporan laporan keuangan menurut Kerangka Dasar Penyusunan dan Penyajian Laporan Keuangan paragraf 12-14 (IAI, 2012:3) adalah

1. Memberikan informasi akuntansi yang berisi komponen laporan keuangan lengkap kepada para pemangku kepentingan (*Stakeholders*)
2. Sebagai laporan hasil kinerja manajemen yang merupakan bentuk pertanggung jawaban atas sumber daya yang dipercayakan kepadanya.

Informasi yang terdapat didalam laporan keuangan seharusnya disajikan berdasarkan suatu asumsi-asumsi. Asumsi dasar menurut Kerangka Dasar Penyusunan dan Penyajian Laporan Keuangan paragraf 22-23 (IAI, 2012:4) adalah sebagai berikut :

1. Dasar Akrua

Dengan menggunakan asumsi dasar akrual, suatu transaksi dan peristiwa diakui pada saat kejadian (bukan pada saat kas atau setara kas diterima atau dibayar). Transaksi dan peristiwa yang diakui tersebut kemudian

dicatat dalam catatan akuntansi serta dilaporkan pada periode yang berakhir pada tanggal tertentu.

2. Kelangsungan Usaha

Dengan menggunakan asumsi kelangsungan usaha, entitas diasumsikan tidak bermaksud atau berkeinginan melikuidasi atau mengurangi secara material skala usahanya atau entitas diharapkan mampu melanjutkan usahanya dalam jangka waktu yang panjang.

2.2.3 Para Pengguna dan Kebutuhan Informasi

Para pengguna informasi laporan keuangan berdasarkan Kerangka Dasar Penyusunan dan Penyajian Laporan Keuangan paragraf 9 (IAI, 2012:2) adalah sebagai berikut :

a. Investor

Investor membutuhkan informasi sebagai bahan pertimbangan investasinya apakah harus membeli, menahan atau menjual investasinya tersebut

b. Karyawan

Karyawan tertarik pada informasi untuk mengetahui stabilitas dan profitabilitas perusahaan yang berguna untuk menilai kemampuan perusahaan dalam memberikan upah, imbalan pasca kerja, dan kesempatan kerja.

c. Pemberi Pinjaman

Pemberi pinjaman sangat membutuhkan informasi sebagai bahan pertimbangan dalam pemberian dananya dan menilai kemampuan pembayaran bunganya pada saat jatuh tempo.

d. Pemasok dan Kreditur Usaha Lainnya

Pemasok dan kreditur sangat tertarik serta membutuhkan informasi untuk menilai jumlah terutang yang akan dibayar pada saat jatuh tempo.

e. Pelanggan

Pelanggan berkepentingan dengan informasi mengenai kemampuan perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya, terutama jika pelanggan memiliki kontrak jangka panjang dengan perusahaan.

f. Pemerintah

Pemerintah membutuhkan informasi untuk menetapkan peraturan pemerintah seperti kebijakan yang menyangkut perpajakan.

g. Masyarakat

Laporan keuangan dapat membantu masyarakat dengan menyediakan informasi perkembangan kemakmuran perusahaan dengan serangkaian aktivitasnya.

2.2.4 Definisi Audit

Menurut Arens, Elder dan Beasley (2015 : 2) mendefinisikan *auditing* adalah pengumpulan dan evaluasi bukti tentang informasi untuk menentukan dan melaporkan derajat kesesuaian antara informasi itu dan dan

kriteria yang telah ditetapkan. *Auditing* harus dilakukan oleh orang yang kompeten dan independen.

Menurut Messier, Glover dan Prawitt (2014 : 12) mendefinisikan *auditing* adalah proses sistematis untuk memperoleh dan mengevaluasi bukti secara objektif mengenai asersi-asersi tentang kegiatan dan peristiwa ekonomi untuk menentukan tingkat kesesuaian antara asersi-asersi tersebut dengan kriteria yang ditetapkan dan mengkomunikasikan hasil-hasilnya kepada pihak-pihak yang berkepentingan.

Berdasarkan uraian definisi *auditing* tersebut, dapat disimpulkan bahwa auditing adalah suatu proses pemeriksaan yang sistematis terhadap bukti-bukti yang terkait dengan kejadian-kejadian ekonomi bisnis yang tercatat dalam laporan keuangan *auditee* dengan mencapai derajat kesesuaian dan membandingkannya dengan standar dan kriteria yang ada dengan tujuan untuk dapat memberikan pendapat mengenai kewajaran laporan keuangan tersebut kemudian mengkomunikasikan hasilnya kepada para pengguna laporan keuangan.

2.2.5 Standar Audit

Ketentuan SPAP 200 (2011 : 1) menjelaskan bahwa standar audit dapat dikatakan sebagai kontrol untuk mengatur para auditor independen dalam melakukan audit pada laporan keuangan. Secara spesifik, Standar audit telah menentukan seluruh tujuan auditor independen, dan menggambarkan sifat serta ruang lingkup pada audit yang telah dibuat agar auditor independen dapat mencapai tujuan tersebut. Standar audit ini menggambarkan ruang lingkup,

kewenangan, struktur standar audit, dan merancang ketentuan untuk menentukan tanggung jawab umum auditor independen yang telah berlangsung untuk semua auditor.

Standar audit didefinisikan pada konteks auditor yang melakukan audit atas laporan keuangan perusahaan. Standar audit dapat disesuaikan ketika dapat diterapkan pada audit atas informasi keuangan lainnya. Standar audit tidak mengontrol tanggung jawab auditor yang diperkirakan ada dalam undang-undang dan peraturan. Tanggung jawab tersebut dapat berbeda dari tanggung jawab yang ditetapkan dalam SA. Oleh karena itu, walaupun auditor telah mendapatkan aspek pada standar audit yang dapat berguna untuk kondisi tersebut, auditor tetap berkewajiban untuk mematuhi seluruh regulasi, profesi yang relevan, serta kewajiban hukum.

2.2.6 Tanggung Jawab Auditor

Standar auditing AICPA menyatakan tujuan keseluruhan auditor, dalam melakukan audit atas laporan keuangan, adalah untuk memperoleh keyakinan yang layak bahwa laporan keuangan secara keseluruhan telah bebas dari salah saji yang material, baik karena kecurangan atau kesalahan, sehingga memungkinkan auditor untuk menyatakan pendapat tentang apakah laporan keuangan itu disajikan secara wajar, dalam semua hal yang material, sesuai dengan kerangka kerja pelaporan keuangan yang berlaku dan melaporkan tentang laporan keuangan, dan berkomunikasi seperti yang disyaratkan oleh standar *auditing* sesuai dengan temuan auditor (Arens, Elder dan Basley. 2015:170). Paragraf ini

membahas tanggung jawab auditor untuk mendeteksi salah saji yang material pada laporan keuangan. Arens, Elder dan Beasley (2015 :170) menyatakan bahwa auditor juga melaporkan tentang keefektifan pengendalian internal atas pelaporan orang yang material dalam pengendalian internal atas pelaporan keuangan. Paragraf ini dan pembahasan yang terkait dengan standar-standar tentang tanggung jawab auditor untuk mendeteksi salah saji yang material mencakup beberapa istilah dan frasa yang penting.

a. Salah Saji yang Material versus Tidak Material

Salah saji umumnya dianggap material jika gabungan dari kekeliruan dan kecurangan yang belum dikoreksi dalam laporan keuangan kemungkinan akan mengubah atau mempengaruhi keputusan orang yang menggunakan laporan keuangan tersebut. Walaupun sulit mengukur materialitas, auditor bertanggung jawab untuk memperoleh kepastian yang layak bahwa ambang batas materialitas ini telah dipenuhi. Namun, diperlukan biaya yang sangat besar (dan kemungkinan mustahil) bagi auditor untuk memikul tanggung jawab menemukan semua kekeliruan dan kecurangan yang tidak material.

b. Kepastian yang Layak

Kepastian atau *assurance* merupakan ukuran tingkat kepastian yang diperoleh auditor pada saat menyelesaikan audit. Standar *auditing* (SAS 104) menyatakan bahwa kepastian yang layak adalah tingkat kepastian yang tinggi, tetapi tidak absolut, bahwa laporan keuangan telah bebas dari salah saji yang material. Konsep kepastian yang layak, bukan yang absolut, mengindikasikan bahwa auditor bukanlah pemberi garansi atau penjamin atas kebenaran laporan

keuangan. Jadi, audit yang dilaksanakan sesuai dengan standar auditing dapat saja gagal mendeteksi salah saji yang material.

Auditor bertanggung jawab atas kepastian yang layak, tetapi tidak absolut, karena beberapa alasan :

1. Sebagian besar bukti audit diperoleh dari pengujian sampel populasi seperti piutang usaha atau persediaan. Namun, pengguna sampling juga mengandung sejumlah risiko tidak terungkapnya salah saji yang material. Selain itu, bidang yang diuji ; jenis, luas, dan waktu pengujian ; serta evaluasi atas hasil pengujian juga membutuhkan pertimbangan auditor yang penting. Bahkan dengan itikad baik dan integritas, para auditor dapat membuat kesalahan dan kekeliruan dalam memberikan pertimbangannya.
2. Penyajian akuntansi mengandung estimasi yang kompleks, yang melibatkan sejumlah ketidakpastian serta dapat dipengaruhi oleh peristiwa di masa depan. Akibatnya, auditor harus mengandalkan pada bukti audit yang persuasif, tetapi tidak meyakinkan.
3. Laporan keuangan yang disusun dengan penuh kecurangan sering kali sangat sulit, bahkan tidak mungkin, untuk dideteksi oleh auditor, terutama bila ada kolusi dikalangan manajemen perusahaan. Jika auditor bertanggung jawab untuk memastikan bahwa semua asersi dalam laporan keuangan telah benar, maka persyaratan bukti audit dan biaya pelaksanaan fungsi audit ini akan meningkatkan hingga pelaksanaan audit secara ekonomis tidak praktis lagi. Pembelaan terbaik yang dapat dilakukan

auditor apabila salah saji yang material tidak terungkap adalah melaksanakan audit sesuai dengan standar *auditing*.

c. Kekeliruan versus Kecurangan

SAS 99 (AU 316) membedakan antara dua jenis salah saji : kekeliruan (*error*) dan kecurangan (*fraud*). Kedua jenis salah saji ini dapat material maupun tidak material. Kekeliruan adalah salah saji dalam laporan keuangan yang tidak sengaja, sementara kecurangan adalah salah saji yang disengaja. Dua contoh kekeliruan antara lain kesalahan perhitungan harga dikalikan dengan kuantitas pada faktur penjualan dan salah saji melihat bahan baku yang lama dalam menentukan nilai persediaan dengan metode yang terendah antara harga perolehan atau harga pasar.

d. Skeptisisme Profesional

Standar auditing mensyaratkan bahwa audit dirancang sedemikian rupa agar dapat memberikan kepastian yang layak untuk mendeteksi baik kekeliruan maupun kecurangan yang material dalam laporan keuangan. Untuk mencapainya, audit harus direncanakan dan dilaksanakan dengan sikap *skeptisisme profesional* atas semua aspek penugasan. Berikut ini adalah beberapa aspek skeptisisme profesional :

1. **Questioning Mindset** : auditor menangani audit dengan pandangan mental “percaya tapi verifikasi”.
2. **Penilaian Kritis** : melibatkan penilaian kritis tentang bukti yang mencakup pengajuan pertanyaan yang menyelidik dan perhatian pada inkonsistensi.

2.2.7 Tujuan Auditor

Ketentuan Standar Audit 570 (IAPI, 2015:4) menjelaskan beberapa tujuan auditor dalam memeriksa laporan keuangan perusahaan adalah sebagai berikut :

- a) Mendapat bukti audit yang cukup dan tepat tentang tepat/tidaknya penggunaan asumsi *going concern* oleh manajemen dalam membuat laporan keuangan.
- b) Menyimpulkan, berdasarkan bukti audit yang diperoleh, apakah ada ketidakpastian material mengenai peristiwa atau kondisi yang mungkin menimbulkan keraguan mengenai kemampuan entitas untuk melanjutkan usahanya sebagai usaha yang berkesinambungan.
- c) Menentukan implikasinya terhadap laporan auditor.
- d) Meningkatkan tingkat keyakinan pengguna laporan keuangan yang dituju. Hal ini dicapai melalui pernyataan suatu opini oleh auditor tentang apakah laporan keuangan disusun, dalam semua hal yang material, sesuai dengan suatu kerangka pelaporan keuangan yang berlaku. Dalam hal kebanyakan kerangka bertujuan umum, opini tersebut adalah tentang apakah laporan keuangan disajikan secara wajar, dalam semua hal yang material, sesuai dengan kerangka. Suatu audit yang dilaksanakan berdasarkan SA dan ketentuan etika yang relevan memungkinkan auditor untuk merumuskan opini.

2.2.8 *Going Concern*

Menurut Standar Akuntansi Keuangan (IAI, 2012:4) menyatakan bahwa kelangsungan usaha (*going concern*) merupakan asumsi dasar penyusunan laporan keuangan yang menjelaskan suatu entitas tidak akan melikuidasi atau mengurangi skala usahanya secara material. Laporan keuangan yang disusun berdasarkan prinsip akuntansi yang berlaku umum di Indonesia adalah laporan keuangan yang disusun menggunakan asumsi *going concern* apabila perusahaan tidak dimaksudkan untuk dilikuidasi, maka sudah menjadi tanggung jawab auditor untuk menemukan peristiwa atau kondisi tertentu yang menggambarkan adanya kesangsian mempertahankan kelangsungan hidup suatu entitas untuk jangka waktu yang pantas atau layak, tidak lebih dari satu tahun sejak tanggal laporan audit (IAI, 2011).

Kelangsungan hidup entitas digunakan sebagai asumsi dasar laporan keuangan apabila tidak terdapat bukti adanya informasi yang berlawanan (*contrary information*). Informasi yang dianggap berlawanan secara signifikan terhadap asumsi kelangsungan hidup entitas biasanya berhubungan dengan adanya informasi yang menunjukkan ketidakmampuan entitas dalam memenuhi kewajibannya pada saat jatuh tempo tanpa melakukan penjualan sebagian besar aktiva, restrukturisasi utang dan perbaikan operasi (IAI, 2011). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa *going concern* merupakan suatu asumsi kelangsungan hidup suatu entitas bisnis yang memiliki kemampuan untuk melanjutkan usahanya dalam jangka waktu panjang.

2.2.9 Opini Audit *Going Concern*

Laporan auditor independen merupakan media bagi auditor dalam mengkomunikasikan hasil pemeriksaan auditnya kepada masyarakat. Laporan auditor independen tersebut berisi opini atas kewajaran laporan keuangan yang disajikan. Opini atas laporan keuangan disajikan dalam suatu laporan tertulis yang umumnya berupa laporan audit baku. Laporan audit baku terdiri dari atas tiga paragraf, antara lain: paragraf pengantar (*introductory paragraph*), paragraf lingkup (*scope paragraph*), dan paragraf pendapat (*opinion paragraph*). Menurut PSA 29 SA Seksi 508, pendapat auditor dapat digolongkan menjadi lima, yaitu:

1. Pendapat Wajar tanpa Pengecualian (*Unqualified Opinion*)

Pendapat ini diberikan jika auditor telah melaksanakan pemeriksaan sesuai dengan standar auditing yang ditentukan oleh IAI, penyusunan laporan keuangan telah sesuai dengan Prinsip Akuntansi Berterima Umum (PABU), dan tidak terdapat kondisi atau keadaan tertentu yang memerlukan bahasa penjelasan.

2. Pendapat Wajar tanpa Pengecualian dengan Bahasa Penjelas (*Unqualified Opinion with Explanatory*)

Pendapat ini diberikan untuk menambahkan satu paragraf penjelas atau bahasa penjelas dalam laporan audit yang dicantumkan setelah paragraf pendapat untuk menjelaskan beberapa hal sebagai berikut :
ketidakkonsistenan penerapan prinsip akuntansi yang berlaku umum, terdapat kesangsian besar atas kelangsungan hidup suatu entitas, auditor setuju dengan suatu penyimpangan sari prinsip akuntansi yang dikeluarkan

oleh Dewan Standar Akuntansi Keuangan, penekanan atas suatu hal dan laporan audit yang melibatkan auditor lain.

3. Pendapat Wajar dengan Pengecualian (*Qualified Opinion*)

Pendapat ini diberikan jika terdapat pembatasan ruang lingkup audit sehingga auditor tidak dapat melaksanakan prosedur audit penting dan auditor memberikan keyakinan bahwa laporan keuangan berisi penyimpangan dari prinsip akuntansi berterima umum di Indonesia yang nantinya akan berdampak secara material, serta auditor berkesimpulan untuk tidak menyatakan pendapat tidak wajar.

4. Pendapat Tidak Wajar (*Adverse Opinion*)

Auditor harus menyatakan suatu pendapat tidak wajar ketika auditor, setelah memperoleh bukti audit yang cukup dan tepat, menyimpulkan bahwa kesalahan penyajian, baik secara individual maupun secara agregasi, adalah material dan pervasif terhadap laporan keuangan. Auditor memberikan pendapat tidak wajar jika laporan keuangan klien tidak menyajikan secara wajar posisi keuangan, hasil usaha, perubahan ekuitas dan arus kas sesuai dengan SAK/ETAP/IFRS.

5. Tidak Memberikan Pendapat (*Disclaimer Opinion*)

Auditor tidak boleh menyatakan pendapat ketika auditor tidak dapat memperoleh bukti audit yang cukup dan tepat yang mendasari opini, dan auditor menyimpulkan bahwa kemungkinan dampak kesalahan penyajian yang tidak terdeteksi terhadap laporan keuangan, jika ada, bersifat material dan pervasif. Auditor tidak boleh menyatakan pendapat ketika, dalam

kondisi yang sangat jarang yang melibatkan banyak ketidakpastian, auditor menyimpulkan bahwa, meskipun telah memperoleh bukti audit yang cukup dan tepat tentang setiap ketidakpastian tersebut, auditor tidak dapat merumuskan suatu opini atas laporan keuangan karena interaksi yang potensial dari ketidakpastian tersebut dan kemungkinan dampak kumulatif dari ketidakpastian tersebut terhadap laporan keuangan.

Opini audit *going concern* merupakan opini yang dikeluarkan oleh auditor untuk mengevaluasi kinerja entitas apakah ada kesangsian tentang kemampuan entitas untuk mempertahankan kelangsungan hidupnya atau tidak (IAI, 2011). Tugas dan tanggungjawab auditor hanya menilai terhadap kewajaran penyajian laporan keuangan. Namun, publik mengharapkan agar tugas dan tanggung jawab auditor diperluas, sehingga mampu meminimalkan risiko terkait kondisi dan peristiwa yang sifatnya tak pasti. SAS 59 (AU 341) memberikan petunjuk mengenai kondisi-kondisi dan peristiwa-peristiwa yang dapat dipakai sebagai bahan pertimbangan untuk menemukan adanya “kesangsian substantial”.

Berikut ini adalah contoh kondisi dan peristiwa yang mengarah pada kesangsian atas kelangsungan hidup perusahaan SA Seksi 59 (AU 341) :

1. **Trend Negatif.** Contoh : kerugian operasi yang berulang kali terjadi, kekurangan modal kerja, arus kas negatif, dari kegiatan usaha, rasio keuangan penting yang buruk.
2. **Petunjuk lain tentang kemungkinan kesulitan keuangan.** Contoh : kegagalan dalam memenuhi kewajiban utangnya atau perjanjian serupa, penunggakan pembayaran dividen, penolakan oleh pemasok terhadap

pengajuan permintaan pembelian kredit biasa, restrukturisasi utang, kebutuhan untuk mencari sumber atau metode pendanaan baru, atau penjualan sebagian besar aktiva.

3. **Masalah Intern.** Contoh : pemogokan kerja atau kesulitan hubungan perburuhan yang lain, ketergantungan besar atas sukses dalam proyek tertentu, komitmen jangka panjang yang tidak bersifat ekonomis, kebutuhan lain yang digunakan untuk secara signifikan memperbaiki operasi.
4. **Masalah luar yang telah terjadi.** Contoh : pengajuan gugatan pengadilan, keluarnya undang-undang, atau masalah-masalah lain yang kemungkinan membahayakan kemampuan entitas untuk beroperasi ; kehilangan *franchise*, lisensi atau paten penting ; kehilangan pelanggan atau pemasok utama ; kerugian akibat bencana besar seperti gempa bumi, banjir, kekeringan, yang tidak diasumsikan atau diasuransikan namun dengan pertanggungan yang tidak memadai.

SA Seksi 59 (AU 341) paragraf 10 hingga 14 telah memberikan panduan yang jelas mengenai opini yang bisa diberikan oleh auditor terkait aspek *going concern*, sebagai berikut:

1. Apabila setelah melakukan prosedur pemeriksaan normal ditambah dengan pertimbangan terhadap berbagai kondisi atau peristiwa yang dapat dijadikan sebagai indikasi untuk menilai kemampuan *going concern* perusahaan ternyata tidak menyangsikan kemampuan perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya dalam jangka waktu minimal

satu tahun buku setelah tanggal laporan keuangan, maka auditor memberikan opini wajar tanpa pengecualian.

2. Apabila sebaliknya, dimana auditor menyangsikan kemampuan *going concern* perusahaan setelah melakukan prosedur pemeriksaan normal ditambah dengan pertimbangan terhadap berbagai kondisi atau peristiwa yang ada, maka auditor wajib mengevaluasi manajemen, Selanjutnya :

a. Tidak Memiliki Rencana Manajemen

Tidak memiliki rencana manajemen dalam kondisi dan peristiwa lain yang bisa membuat perusahaan mengalami kesulitan dalam masalah *going concern* atau masalah dalam keberlangsungan usahanya, maka auditor akan memberikan pernyataan atau pendapat tidak memberikan pendapat

b. Memiliki Rencana Manajemen

Apabila auditor berkesimpulan bahwa pengungkapan telah memadai maka dia memberikan opini wajar tanpa pengecualian dengan paragraf penjas mengenai kemampuan perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan hidup perusahaan.

2.2.7 Kebangkrutan

Menurut (Beams, 2015:599) menyatakan kebangkrutan (*bankruptcy*) adalah merupakan suatu bentuk kegagalan usaha yang merupakan keadaan yang tidak muncul secara tiba-tiba, ketidakmampuan untuk memenuhi kewajibannya pada saat jatuh tempo. *Bankruptcy Act* tahun 1898 dan sejumlah amandemennya

telah dihapus ketika kongres menetapkan Title 11 dari *United States Code*, yaitu *Bankruptcy Reform Act* tahun 1978, yang merefleksikan UU kebangkrutan secara keseluruhan dan berlaku efektif sejak tanggal 1 Oktober 1979. UU tahun 1978 tersebut menetapkan UU kebangkrutan yang komprehensif serta hakim kebangkrutan yang baru dan pengadilan kebangkrutan yang baru. UU tersebut telah diamandemenkan selama beberapa kali sejak diberlakukan, terakhir pada tahun 1994. Tujuan dari UU kebangkrutan adalah untuk melindungi kepentingan kreditur, memastikan distribusi aktiva yang adil dalam penyelesaian kewajiban, dan memberikan debitur “awal yang baru”. Setelah debitur melunasi hutangnya melalui proses kebangkrutan, debitur dapat memulai dari awal tanpa takut lagi dengan tindakan hukum dan agen penagihan (Beams, 2015:208).

Menurut (Harnanto, 2012:485) kebangkrutan dimaksudkan sebagai suatu keadaan atau situasi dimana perusahaan mengalami kekurangan dan ketidakcukupan dana untuk menjalankan atau melanjutkan usahanya. Istilah bangkrut lebih terfokus pada pencapaian tujuan dan aspek ekonomis perusahaan, yaitu berupa kegagalan perusahaan dalam mencapai tujuannya. Kadang-kadang bangkrut juga diartikan sebagai suatu keadaan atau situasi dimana perusahaan gagal atau tidak mampu lagi memenuhi kewajiban-kewajibannya kepada kreditur (melalui tuntutan hukum). Dalam hal ini aspek ekonomis dari kebangkrutan itu bersamaan waktunya dengan berlakunya ketentuan hukum atau undang-undang.

2.2.8 Likuidasi

Menurut (Beams, 2015:210) likuidasi suatu proses yang meliputi merubah aktiva non kas menjadi kas, mengakui laba atau rugi dan proses merubah aktiva non kas menjadi kas, melunasi kewajiban *firm*. Untuk pengertian likuiditas sendiri yaitu dimana kemampuan perusahaan untuk membayar hutang-hutang perusahaan.

Trustee mengambil alih kepemilikan dalam perusahaan yang likuidasi, mengonversi aktiva menjadi kas, dan mendistribusikan hasilnya sesuai dengan prioritas klaim seperti yang diperintahkan oleh pengadilan kebangkrutan (Beams, 2015:210).

2.2.9 Financial Distress

Menurut (Richard, 2010:301) menyatakan bahwa perusahaan dapat mengalami kesulitan keuangan karena berbagai sebab. Sebuah perusahaan dapat mengalami kerugian operasi secara terus-menerus, kredit pelanggan yang mengalami kemunduran pembayaran, pengelolaan modal kerja yang buruk, dan sejumlah alasan lain yang mengakibatkan posisi ekonomi yang baik tidak dapat dipertahankan. Kegagalan memperoleh sumber pendanaan yang mencukupi, kemudian mulai kesulitan dalam pembayaran utang, dan dengan demikian siklus kesulitan keuangan dalam berujung mulai terjadi.

2.2.10 Model Prediksi kebangkrutan

Kemampuan untuk memprediksi kebangkrutan sangatlah penting bagi pihak-pihak yang berkepentingan seperti kreditor, investor, regulator, manajemen dan auditor. Khususnya untuk auditor ketika gagal dalam memprediksi kebangkrutan dapat dituntut secara hukum karena dianggap melakukan kegagalan audit. Peneliti di bidang akuntansi dan keuangan telah berusaha menghasilkan beberapa model prediksi kebangkrutan (Sofyan, 2015:349). Namun, tidak semua model prediksi dapat digunakan untuk memprediksi kebangkrutan pada perusahaan perbankan dan lembaga keuangan.

Model prediksi kebangkrutan yang lazim digunakan untuk perusahaan dan lembaga keuangan adalah model prediksi Altman (Sofyan, 2015 : 353). Metode yang dikenal dengan beberapa rasio dalam Z-Scorenya dan sering digunakan untuk memprediksi terjadinya kebangkrutan pada sebuah perusahaan terbukti dapat juga diimplementasikan dalam memprediksi kemungkinan terjadinya likuidasi.

Altman (1968), menemukan bahwa perusahaan dengan profitabilitas serta solvabilitas yang sangat rendah akan berpotensi mengalami kebangkrutan. Dia mencoba mengembangkan suatu model prediksi dengan menggunakan 22 rasio keuangan yang diklasifikasikan kedalam lima bagian, yaitu likuiditas, profitabilitas, leverage, rasio uji pasar, dan aktivitas. Dengan rumus sebagai berikut :

$$Z = 1.2Z_1 + 1.4Z_2 + 3.3Z_3 + 0.6Z_4 + 0.999Z_5$$

Keterangan:

- Z_1 = Modal Kerja / Tot.Aktiva
 Z_2 = Laba Ditahan / Total Aktiva
 Z_3 = Laba sebelum Bunga dan Pajak / Total Aktiva
 Z_4 = Harga Pasar dari equity pemilik / Nilai buku total hutang
 Z_5 = Penjualan / Total Aktiva

Dari hasil analisis dengan metode Altman, akan diperoleh hasil berupa angka-angka atau nilai Z-Score yang kemudian akan dapat menjelaskan bahwa kemungkinan kebangkrutan itu dapat terjadi pada sebuah perusahaan. Nilai Z-score ini akan menjelaskan kondisi keuangan perusahaan yang dibagi kedalam beberapa kategori yaitu:

- a. Nilai Z-score lebih kecil atau sama dengan 1,81 ($Z\text{-score} \leq 1,81$)
kemungkinan perusahaan akan mengalami kesulitan keuangan dengan tendensi akan terjadi bangkrut pada risiko tinggi.
- b. Nilai Z-score lebih kecil atau sama dengan 2,99 ($Z\text{-score} \leq 2,99$)
diperkirakan perusahaan berada pada daerah abu-abu (*grey area*). Pada kondisi ini perusahaan akan memiliki masalah keuangan yang harus ditangani dengan tepat oleh manajemen. Jika terlambat dalam menangani masalah ini atau bahkan tidak tepat dalam menangani masalah ini, maka perusahaan akan dapat mengalami kebangkrutan dalam jangka waktu tiga tahun lagi. Jadi, pada *grey area* ini ada kemungkinan perusahaan akan bangkrut dan ada pula yang tidak bangkrut. Semua tergantung pada manajemen dalam menangani dan pengambilan keputusan tindakan untuk mengatasi masalah yang dialami oleh perusahaan.

c. Nilai Z-score lebih besar dari 2,99 ($Z\text{-score} \geq 2,99$)

mengambarkan bahwa perusahaan berada dalam keadaan yang sangat sehat sehingga perusahaan ini tidak ada tendensi akan terjadi bangkrut. Kemungkinan kebangkrutan sangat kecil terjadi.

Model yang dikembangkan oleh Altman ini mengalami perubahan atau suatu revisi. Revisi atau pembaruan merupakan penyesuaian model prediksi kebangkrutan ini hanya untuk perusahaan-perusahaan manufaktur yang go public. Model yang lama mengalami perubahan pada salah satu variabel yang digunakan menjadi:

$$Z = 1.2X_1 + 1.4X_2 + 3.3X_3 + 0.6X_4 + 1.0X_5$$

Keterangan:

- X_1 = Modal Kerja / Total Aktiva
 X_2 = Laba Ditahan / Total Aktiva
 X_3 = Laba sebelum Bunga dan Pajak / Total Aktiva
 X_4 = Harga Pasar dari equity pemilik / Nilai buku total hutang
 X_5 = Penjualan / Total Aktiva

Nilai Z-score ini akan menjelaskan kondisi keuangan perusahaan yang dibagi dalam beberapa tingkatan atau kategori yaitu:

a. Nilai Z-score lebih kecil atau sama dengan 1,2 ($Z\text{-score} \leq 1,2$)

Kemungkinan perusahaan akan mengalami kesulitan keuangan yang dapat mengakibatkan kebangkrutan dengan risiko tinggi.

b. Nilai Z-score lebih kecil atau sama dengan 2,90 ($Z\text{-score} \leq 2,90$)

diperkirakan perusahaan berada pada daerah abu-abu (*grey area*). Pada kondisi ini perusahaan akan memiliki masalah keuangan yang harus ditangani dengan tepat oleh manajemen. Jika terlambat dalam menangani masalah ini atau bahkan tidak tepat dalam menangani masalah ini, maka perusahaan akan dapat mengalami kebangkrutan dalam jangka waktu tiga tahun lagi. Jadi, pada *grey area* ini ada kemungkinan perusahaan akan bangkrut dan ada pula yang tidak bangkrut. Semua tergantung pada manajemen dalam menangani dan pengambilan keputusan tindakan untuk mengatasi masalah yang dialami oleh perusahaan.

c. Nilai Z-score lebih besar dari 2,90 ($Z\text{-score} \geq 2,90$)

menggambarkan bahwa perusahaan berada dalam keadaan yang sangat sehat sehingga perusahaan ini tidak ada tendensi akan terjadi bangkrut. Kemungkinan kebangkrutan sangat kecil terjadi.

Kelima rasio inilah yang akan digunakan dalam menganalisis laporan keuangan sebuah perusahaan dalam mendeteksi adanya kemungkinan terjadinya kebangkrutan pada perusahaan tersebut. Dalam manajemen keuangan, rasio-rasio yang digunakan dalam metode Altman ini dikelompokkan dalam tiga kelompok yaitu:

- a. Rasio Likuiditas yang terdiri atas X_1
- b. Rasio Profitabilitas yang terdiri dari X_2 dan X_3
- c. Rasio Aktivitas yang terdiri dari X_4 dan X_5

Berikut ini adalah uraian setiap variabel yaitu:

1. Modal Kerja / Total Aktiva (X_1)

Modal kerja yang dimaksud pada X_1 adalah selisih antara aktiva lancar dengan hutang lancar. Rasio X_1 pada dasarnya adalah rasio likuiditas yang mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek. Hasil rasio tersebut adalah dapat negatif apabila aktiva lancar lebih kecil dari kewajiban lancar.

2. Laba Ditahan / Total Aset (X_2)

Rasio ini mengukur akumulasi laba selama perusahaan beroperasi. Umur perusahaan berpengaruh terhadap rasio tersebut karena semakin lama perusahaan beroperasi dapat memungkinkan untuk memperlancar akumulasi laba ditahan. Hal tersebut dapat menyebabkan perusahaan yang masih relatif muda yang pada umumnya akan menunjukkan hasil rasio yang terbilang rendah, kecuali pada masa awal berdirinya perusahaan yang labanya sangat besar.

3. Laba sebelum Bunga dan pajak / Total Aktiva (X_4)

Rasio ini mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba pada nilai aktiva yang digunakan. Rasio ini merupakan kontribusi terbesar dari modal tersebut. Beberapa indikator yang dapat kita gunakan untuk mendeteksi adanya kemungkinan masalah pada kemampuan profitabilitas perusahaan yang diantaranya ialah, piutang dagang meningkat, rugi terus menerus dalam beberapa kuartal, persediaan berlebih atau meningkat, penjualan menurun, terlambatnya hasil piutang, kredibilitas perusahaan berkurang dan kesediaan memberi hutang kepada pelanggan yang tak dapat membayar pada waktu yang telah ditentukan.

4. Nilai Pasar Modal / Nilai Buku Utang (X_4)

Modal yang dimaksudkan yaitu suatu gabungan nilai pasar dari modal biasa dan saham preferen, sedangkan hutang mencakup hutang jangka pendek dan hutang jangka panjang.

5. Penjualan / Total Aktiva (X_5)

Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen dalam penggunaan aktiva untuk menghasilkan penjualan.

2.2.11 Pertumbuhan Perusahaan

Menurut Sofyan(2015:309) menyatakan bahwa pertumbuhan perusahaan merupakan kemampuan perusahaan untuk meningkatkan *size*. Pertumbuhan perusahaan yang cepat maka semakin besar kebutuhan dana untuk ekspansi. Semakin besar kebutuhan untuk pembiayaan mendatang maka semakin besar keinginan perusahaan untuk menahan laba. Maka, perusahaan yang sedang tumbuh sebagai deviden tetapi lebih baik digunakan untuk ekspansi. Potensi pertumbuhan ini dapat diukur dari besarnya biaya penelitian dan pengembangan. Semakin besar R&D *cost*-nya maka berarti ada prospek perusahaan untuk tumbuh. Pertumbuhan perusahaan dapat diukur dengan beberapa cara, misalnya dengan melihat pertumbuhan penjualannya. Pengukuran ini hanya dapat melihat pertumbuhan perusahaan dari aspek pemasaran perusahaan saja.

Pertumbuhan penjualan merupakan perubahan penjualan pada laporan keuangan pertahun. Pertumbuhan penjualan yang diatas rata-rata bagi suatu perusahaan pada umumnya didasarkan pada pertumbuhan yang cepat yang

diharapkan dari industri dimana perusahaan itu beroperasi. Perusahaan dapat mencapai tingkat pertumbuhan diatas rata-rata dengan jalan meningkatkan pangsa pasar dan permintaan industri keseluruhannya. Perusahaan di proksikan dengan rasio pertumbuhan penjualan. *Sales growth ratio* atau rasio pertumbuhan penjualan mengukur seberapa baik perusahaan mempertahankan posisi ekonominya, baik dalam industrinya maupun dalam kegiatan ekonomi secara keseluruhan. Pertumbuhan penjualan yang lebih tinggi dibandingkan dengan kenaikan biaya akan mengakibatkan kenaikan laba perusahaan. Jumlah laba yang diperoleh secara teratur serta kecenderungan keuntungan yang meningkat merupakan suatu faktor yang sangat menentukan perusahaan untuk tetap *survive*.

Sementara perusahaan dengan rasio pertumbuhan penjualan negatif berpotensi besar mengalami laba sehingga apabila manajemen tidak segera mengambil tindakan perbaikan, perusahaan dimungkinkan tidak akan dapat mempertahankan kelangsungan hidupnya. Penjualan merupakan kegiatan operasi utama *auditee*. *Auditee* yang mempunyai rasio pertumbuhan penjualan yang positif mengindikasikan bahwa *auditee* dapat mempertahankan kelangsungan hidupnya. Penjualan yang terus meningkat dari tahun-ketahun akan memberikan peluang *auditee* untuk memperoleh peningkatan laba. Semakin tinggi rasio pertumbuhan penjualan *auditee*, akan semakin kecil kemungkinan auditor untuk menerbitkan opini audit *going concern* (GCAO).

Rasio pertumbuhan perusahaan digunakan untuk mengukur kemampuan *auditee* dalam pertumbuhan tingkat penjualan. Data ini diperoleh dengan

menghitung *sales growth* berdasarkan laporan laba rugi masing-masing *auditee* hasil pertumbuhan penjualan disajikan dengan skala rasio dengan rumus :

$$\text{Pertumbuhan Perusahaan} = \frac{\text{Penjualan bersih}_t - \text{Penjualan bersih}_{t-1}}{\text{Penjualan } t-1}$$

2.2.12 Kualitas Audit

Audit merupakan suatu proses yang digunakan untuk mengurangi ketidakselarasan informasi yang terdapat antara manajer dan para pemilik perusahaan atas laporan keuangan serta keberadaan auditor sebagai pihak luar (ketiga) untuk memberikan penilaian atas wajar tidaknya informasi yang disajikan dalam laporan keuangan. Para pengguna laporan keuangan terutama para pemegang saham akan mengambil keputusan berdasarkan pada laporan keuangan yang telah dibuat oleh auditor mengenai pengesahan laporan keuangan suatu perusahaan (Mehmet, 2012). Hal ini berarti auditor mempunyai peranan penting dalam pengesahan laporan keuangan suatu perusahaan. Oleh karena itu, kualitas audit merupakan hal penting yang harus dipertahankan oleh para auditor dalam proses pengauditan.

Sampai saat ini belum ada definisi yang pasti mengenai kualitas audit. Hal ini disebabkan tidak adanya pemahaman umum mengenai faktor penyusunan kualitas audit dan sering terjadi konflik peran antara berbagai pengguna laporan audit (Mehmet, 2012). Namun pengertian kualitas audit menurut De Angelo (1981) adalah kualitas audit sebagai probabilitas (kemungkinan) dimana seorang auditor menemukan dan melaporkan tentang adanya suatu pelanggaran dalam sistem akuntansi kliennya.

Ada tujuh atribut kualitas audit yang berpengaruh signifikan terhadap kepuasan klien, yang meliputi atribut-atribut: (1) pengalaman melakukan audit, (2) memahami industri klien, (3) responsif terhadap kebutuhan klien, (4) pemeriksaan sesuai dengan standar umum audit, (5) komitmen kuat terhadap kualitas audit, (6) keterlibatan pimpinan audit terhadap pemeriksaan dan (7) melakukan pekerjaan lapangan dengan tepat (Yulius, 2009). Untuk dapat memenuhi kualitas audit yang baik maka auditor dalam menjalankan profesinya sebagai pemeriksa harus berpedoman pada kode etik akuntan, standar profesi dan standar akuntansi keuangan yang berlaku di Indonesia.

2.3. Kerangka Pemikiran

1. **Pengaruh Prediksi Kebangkrutan terhadap Penerimaan Opini *Going Concern***

Penurunan kinerja perusahaan dapat dilihat pada kinerja keuangan perusahaan. Informasi yang paling penting untuk para pengguna laporan keuangan adalah informasi tentang kondisi perusahaan, karena dari informasi tersebut para calon investor dapat melihat kelangsungan hidup entitas bisnis tersebut. Sehingga dari informasi tersebut para investor atau calon investor dapat mempertimbangkan keputusannya (Kurniati, 2012). Beberapa peneliti terdahulu telah menemukan rasio keuangan yang dapat dijadikan beberapa model prediksi kebangkrutan. Namun, tidak semua rasio keuangan yang dapat dijadikan model prediksi kebangkrutan pada perusahaan. Model prediksi yang biasanya digunakan kebanyakan perusahaan *go public* untuk memprediksi kebangkrutan adalah model

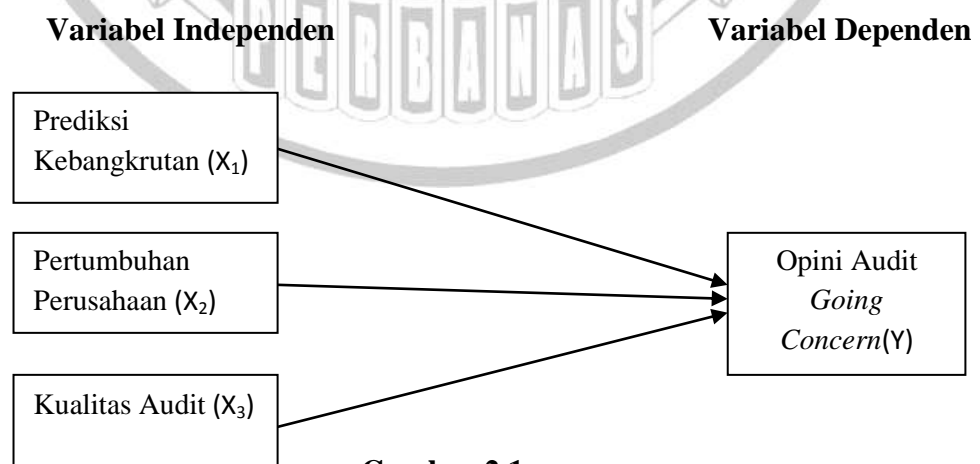
Z-Score Altman yang sudah direvisi. Dengan model prediksi Z-Score Altman maka perusahaan dapat dikelompokkan kepada perusahaan yang mengalami kebangkrutan dan tidak mengalami kebangkrutan (Kurniati, 2012).

2. Pengaruh Pertumbuhan Perusahaan terhadap Penerimaan Opini Audit *Going Concern*

Arus dana perusahaan yang disebabkan karena adanya penambahan atau penurunan kuantitas usaha yang berpengaruh terhadap pertumbuhan perusahaan. rasio pertumbuhan penjualan dapat menilai baik buruknya perusahaan dalam mempertahankan keadaan kondisi keuangannya. Penjualan perusahaan yang terus melonjak naik dari tahun ke tahun dapat menyediakan peluang bagi auditee dalam mendapatkan kenaikan profitabilitas (Krissindia stuti dan Ketut, 2016). Pertumbuhan perusahaan mengindikasikan kemampuan perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan hidup usahanya. Perusahaan yang memiliki tingkat profitabilitas tinggi cenderung akan mendapatkan opini wajar. Namun sebaliknya, perusahaan yang memiliki tingkat profitabilitas yang rendah maka akan cenderung mendapatkan opini *going concern* karena diindikasikan perusahaan tidak dapat mempertahankan kelangsungan hidup usahanya sehingga perusahaan mengalami kebangkrutan (Krissindia stuti dan Ketut, 2016).

3. Pengaruh Kualitas Audit terhadap Penerimaan Opini Audit *Going Concern*

Auditor bertugas untuk memberikan informasi yang berkualitas sehingga akan berguna dalam pengambilan keputusan para pengguna laporan keuangan. Auditor yang memiliki kualitas audit yang tinggi maka cenderung berani dalam memberikan opini audit *going concern* jika klien mempunyai masalah mengenai kelangsungan hidup usahanya (Kartika, 2012). Reputasi auditor cenderung selalu digunakan sebagai pemberi kuasa pada kualitas audit. Reputasi auditor biasanya dilihat dari kepercayaan klien terhadap auditor dalam pemberian jasa. Sehingga auditor memiliki kekuatan pengendalian yang tidak dapat diamati (Kartika, 2012). Auditor *big 4* lebih cenderung berani dalam memberikan opini audit *going concern* untuk perusahaan yang sedang atau terdeteksi mengalami kesulitan keuangan dengan kata lain mengalami kebangkrutan. Oleh karena itu, untuk membantu para auditor independen dalam memberikan kualitas audit maka diperlukan adanya prediksi kebangkrutan yang dapat membantu para auditor untuk membuat keputusan (Kartika, 2012).



Gambar 2.1
Kerangka Pemikiran

2.4. Hipotesis Penelitian

Atas dasar landasan teori dan model penelitian tersebut, maka hipotesis yang akan diuji dalam penelitian ini adalah :

H1 : Prediksi Kebangkrutan berpengaruh signifikan terhadap Penerimaan

Opini Audit *Going Concern*

H2 : Pertumbuhan Perusahaan berpengaruh signifikan terhadap

Penerimaan Opini Audit *Going Concern*

H3 : Kualitas Audit berpengaruh signifikan terhadap Penerimaan Opini

Audit *Going Concern*

